

KONFLIK INTERNAL TOKOH WATASHI DALAM TANPEN INU O YAKU KARYA NAKAZAWA KEI

Melda Viana, Rima Devi, Lady Diana Yusri
Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas

Abstrak

Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai konflik internal tokoh Watashi yang terdapat di dalam tanpen Inu O Yaku karya Nakazawa Kei. Maksud kata tanpen dalam bahasa Indonesia adalah cerita pendek. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menampilkan hasil secara deskriptif. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori struktural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana unsur intrinsik yang terdapat dalam tanpen serta mengetahui konflik internal yang dialami oleh tokoh Watashi.

Unsur intrinsik pada tanpen yang dibahas dalam penelitian ini hanya menganalisis tentang tokoh dan penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam tanpen berjumlah empat belas tokoh, namun pada penelitian ini hanya dibahas tiga tokoh saja karena ketiga tokoh inilah yang menunjang penelitian dengan judul konflik internal tokoh Watashi pada tanpen ini. Alur yang digunakan adalah alur campuran. Dalam tanpen Inu O Yaku terdapat latar sosial dan latar fisik. Tema dari tanpen ini adalah rasa penyesalan tokoh Watashi karena telah membakar anjingnya sendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Watashi mengalami beberapa konflik internal. Konflik-konflik internal itu seperti kebencian, rasa bersalah, penyesalan, takut, gelisah, dan eskapisme.

Kata kunci: Tanpen, Inu o Yaku, Nakazawa Kei, konflik internal

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Hakikatnya sebuah karya sastra merupakan sebuah hasil dari pemikiran kehidupan seorang manusia. Rasa yang dirasakan oleh seseorang dituangkan dalam sebuah karya baik itu berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama. Semua hal yang dituangkan oleh pengarang dalam karyanya merupakan persoalan yang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Dalam

penyajian sebuah karya pengarang menggunakan bentuk dan gaya bahasa yang ditampilkan sesuai keinginannya, serta dengan amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya tersebut dengan syarat memiliki pesan moral bagi kehidupan manusia.

Sebuah karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi penilaian dan pandangan kehidupan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam ceritanya. Manusia dijadikan objek sastrawan sebab manusia merupakan gambaran tingkah laku yang dapat dilihat dari segi kehidupannya. Cerminan kehidupan manusia dalam sastra dapat dituangkan dalam berbagai macam bentuk, di antaranya dalam bentuk cerpen. Cerpen adalah karya sastra yang memiliki cerita dan narasi yang sederhana, dan memiliki alur yang singkat, tidak sekompleks novel. Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil (Sumardjo, 1983:69). Dalam kesusastraan Jepang, cerpen dikenal dengan sebutan *tanpen*. *Tanpen* termasuk ke dalam *Shosetsu* (小説), *shosetsu* itu sendiri terbagi atas dua, yaitu *chouhen* dan *tanpen*. Menurut kamus Kenji Matsuura kata “*chouhen*” berarti panjang, *chouhen shosetsu* (長編諸説) adalah cerita yang panjang (1994:113). Kata “*tanpen* (短編小説)” sendiri adalah singkat atau biasa disebut cerita pendek. Sama halnya dengan *chouhen shosetsu* walaupun *tanpen* memiliki cerita yang pendek, *tanpen* dapat di jadikan salah satu penggambaran kehidupan realita masyarakatnya, seperti pada *tanpen Inu o Yaku* karya Nakazawa Kei, yang bersumber dari buku kumpulan *tanpen* penulis wanita Jepang *Josei Sakka Shiriizu* 22 (1998:100-116).

Nakazawa Kei adalah seorang novelis Jepang yang lahir tanggal 6 Oktober 1959, nama aslinya adalah Honda Emiko. Dia berasal dari Kota Tateyama, Prefektur Chiba. Dia merupakan lulusan sekolah tinggi Prefektur Chiba Jurusan Ekonomi tahun 1978 dan seorang profesor di Universitas Hosei. Usia 21 tahun dia menikah dengan seorang penerbit, namun pernikahannya tidak bertahan lama. Tahun 2005 Nakazawa Kei menjabat sebagai guru besar Fakultas Sastra Universitas Hokkaido, Jurusan Sastra Jepang. Nakazawa Kei juga merupakan

kepala editor “Literatur Editorial Hukum”.

Nakazawa Kei menciptakan banyak karya, beberapa karyanya yang terkenal yaitu *Yuki Gake No Sora* (往きがけの空 Melaju ke Langit) yang dibuat pada tahun 1986, *Seihitsu No Hi* (静謐の日 Hari yang Tenang) pada tahun 1986, *Kumori Bi Wo* (曇り日を Hari yang Berawan) pada tahun 1988, *Kissui* (喫水 Garis Pantai) pada tahun 1988, *Yuuran Kaidou* (遊覧街道 Tamasya Kaido) pada tahun 1989, *Shutoken* (首都圏 Wilayah Ibu Kota) pada tahun 1991, *Otoko No Senaka* (男の背中 Punggung Laki-laki) pada tahun 1993, *Karine* (仮寝 Tidur Siang) pada tahun 1993, bahkan karyanya ada yang difilmkan pada bulan Desember 2014 yaitu *Umi O Kanjiru Toki* (海を感じる時 Perasaan Saat di Laut) yang diterbitkan tahun 1978 oleh Kodansha (講談社) penerbit karya sastra dan *manga* terbesar di Jepang. *Umi O Kanjiru Toki* menggambarkan tentang kisah cinta yang naif dan terobsesi antara sepasang anak muda bernama Emiko dan Hiroshi. Karyanya *Umi O Kanjiru Toki* juga memenangkan penghargaan *Kunzou Shinjin Bungaku Shou* (群像新人文学賞) ke-21, yaitu penghargaan sastra bagi para penulis baru. Dia juga berhasil memenangkan penghargaan *Noma Bungeishinjinshou* (野間文芸詩人章) ke-7.

Nakazawa Kei dalam menciptakan suatu karya memiliki ciri khas untuk menghasilkan sebuah karya, karyanya memiliki hubungan yang sangat erat antara manusia dan lingkungannya. Judul dalam sebuah karya yang dihasilkan memiliki suatu nilai sastra yang tinggi, bukan itu saja karya tersebut memiliki makna dan tujuan tertentu yang dituangkan dalam bentuk karya yang sangat rapi dan terstruktur, termasuk karyanya berupa *tanpen* yang berjudul *Inu O Yaku*. Pada *tanpen* tersebut ditampilkan secara apik hubungan antara manusia dengan hewan yang memiliki arti penjiwaan tersendiri.

Tanpen Inu O Yaku menceritakan tentang tokoh Watashi yang hampir setiap hari mengalami mimpi tentang pembakaran anjing. Dulu dia menitipkan anjingnya ke penitipan di desa, karena dia harus bekerja di Tokyo. Saat di penitipan anjing itu mengalami sakit dan dibawa ke dokter. Setelah sembuh anjing

itu menjadi tidak terkendali dan ganas. Pengurus tempat penampungan menyarankan untuk membuang anjing itu, namun dia menolak karena dia yakin anjing itu akan baik-baik saja. Hingga suatu hari anjing itu menggigit seseorang. Pengurus tempat penampungan dan dokter hewan menyarankan untuk membunuh anjing dengan memberinya obat, namun tokoh Watashi menolak dan memilih untuk membunuh anjing itu dengan cara membakarnya dengan tujuan agar anjing itu cepat mati dan tidak membuat masalah lagi.

Setelah pembakaran itu selesai, tokoh Watashi selalu dihantui oleh proses pembakaran tersebut. Setiap dia tidur, mimpi tentang pembakaran itu selalu muncul. Semakin hari bau anjing semakin kuat muncul dalam mimpinya, bukan hanya bau pembakaran, suara tulang yang dibakar, dan berat anjing yang diangkatnya untuk dimasukkan ke api begitu terasa nyata di telapak tangannya. Dia berpikir, jika dulu dia mengikuti saran pemilik tempat penitipan untuk membunuh anjing dengan cara memberinya racun mungkin dia tidak akan semenderita dan tidak merasa sekeji ini. Kelelahan jiwa yang dirasakannya bukan karena kelelahan bekerja tetapi kelelahan karena menahan kekejian yang pernah diperbuatnya dulu. Kini yang tersisa hanya rasa penyesalan dan rasa kekejian atas perbuatannya. Dalam *tanpen Inu O Yaku* banyak menggambarkan konflik internal yang dialami oleh tokoh Watashi. Penggambaran perasaan dan konflik internal tokoh sangat digambarkan dalam *tanpen* ini. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

(1) 犬の匂いはこんな女の夢の間にもふくらみ続け、やがて匂いばかりか、まるで犬を焼いたような、毛のこげる匂い、肉のたてる煙、骨の弾ける音までも生み出した。火の中に重い犬の身体を引き込む感触さえ掌にはあった。知り合いの紹介獣医から譲り受けた白い粉薬を餌箱に盛っただけならば感覚しないであろう忌わしさが宿った。処分しなければならぬという義務感で縛った情緒が、身体の疲れと神経の疲労が復するにつれ、哀れみではなく忌わしさを連れて来た。

(Nakazawa, 1998:114)

‘Bau anjing semakin kuat di dalam mimpinya, tidak hanya bau anjing, ia juga mencium bau anjing yang dibakar, bau bulu yang dibakar, asap dari daging yang dibakar, bahkan suara dari tulang yang dibakar. Dia juga

merasakan di telapak tangannya bagaimana berat badan anjing ketika dibuang ke api. Jika aku memasukkan racun yang diberikan dokter itu kedalam tempat makannya, aku tidak akan merasakan hidup dalam kekejian seperti saat ini. Kelelahan jiwa ini bukan karena kelelahan capek tapi kelelahan karena menahan kekejian yang pernah diperbuat dulunya.’

Berdasarkan kutipan (1) di atas menggambarkan tokoh utama mengalami mimpi tentang pembakaran anjing. Semua keadaan saat pembakaran anjing yang pernah ia lakukan hadir dalam mimpinya. Bau anjing terbakar, suara tulang terbakar, bahkan ia dapat merasakan saat mengangkatnya untuk dimasukan ke dalam api. Hal tersebut adalah perasaan bersalah yang dirasakan oleh tokoh utama sehingga membuat dia selalu merasa gelisah. Konflik internal yang dialami tokoh berupa konflik yang terjadi di dalam hati dan jiwa tokoh Watashi. Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 1994:122) menjelaskan bahwa konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang dialami oleh seorang tokoh, yang jika bisa memilih tokoh tersebut tidak akan memilih konflik itu menimpa dirinya. Nurgiyantoro (1994:124) membagi konflik menjadi dua sesuai dengan bentuk kejadian, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. *Tanpen Inu O Yaku* banyak mengandung konflik internal yang di alami oleh tokoh Watashi. Konflik internal tersebut membuat ia kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membahas bagaimana konflik internal yang dialami oleh tokoh Watashi di dalam *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei.

1.2. Kajian Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis *tanpen Inu O Yaku* ini adalah teori struktural. Teeuw (1988:121-134) menjelaskan bahwa strukturalisme berasal dari bahasa Inggris, *structuralism*; latin *struere* (membangun), *structura* berarti bentuk bangunan. Secara Etimologis struktur berasal dari kata *structura*, bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang pertama kali dalam menganalisis dan mengkaji suatu karya sastra. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang penting dalam menganalisis karya sastra. Suatu karya sastra memiliki unsur-unsur yang membagunnya. Unsur tersebut saling mengisi dan berkaitan sehingga membentuk

satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra (Nawang, 2007:14). Suatu karya sastra untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang isi perlu adanya deskripsi tentang unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur dalam (segi intrinsik) karya sastra (Teeuw, 1984:121). Tujuan dari analisis struktural adalah memaparkan secara cermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang menghasilkan suatu makna.

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun suatu karya sastra, unsur tersebut berupa tokoh, latar, alur, tema, amanat, sudut pandang. Sudjiman membagi unsur intrinsik menjadi sepuluh yaitu tokoh dan penokohan, plot/alur, latar, tema dan amanat, pengarang, sudut pandang, komentar pencerita, teknik penceritaan, waktu, dan konvensi. Culler (dalam Sudjiman, 1988:11) menjelaskan bahwa cerita rekaan merupakan suatu sitem yang memiliki hal terpenting di dalamnya berupa alur, tema, dan tokoh. Tokoh dan penokohan, alur/plot, serta latar merupakan unsur yang membangun sebuah cerita, ketiga unsur tersebut dapat memudahkan kita untuk memahami dan menikmati suatu karya. Sedangkan tema merupakan sesuatu yang terpenting dalam terciptanya sebuah cerita, dengan tema karya sastra itu akan berkembang. Berdasarkan urain di atas, pembahasan mengenai unsur intrinsik ini hanya akan membahas mengenai tokoh dan penokohan, alur/plot, latar, tema dan amanat sebagai penunjang dari penelitian karena keempat unsur tersebut dapat mendukung dalam penelitian ini.

Teori berikutnya adalah yang berkaitan dengan analisis objek penelitian adalah konflik. Konflik merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang. Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 1995:122) mengemukakan bahwa konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita, jika bisa memilih mereka tidak akan memilih peristiwa itu menyimpannya. Setiap manusia akan memilih tidak terlibat dalam peristiwa yang menimbulkan konflik pada dirinya sendiri. Beda halnya dalam sebuah karya sastra, konflik adalah satu hal yang penting dalam

karya sastra karena berguna untuk membangun karya tersebut. Konflik (*conflict*) adalah kejadian yang penting, yang berupa peristiwa, utama, atau bagian utama yang mendasar dalam pengembangan plot (Nurgiyantoro, 1995:122). Konflik terjadi karena adanya sebuah peristiwa yang berpengaruh dalam cerita. Peristiwa dan konflik saling berkaitan satu sama lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Konflik-konflik yang terdapat pada cerita naratif menjadi paduan cerita agar cerita tersebut menarik untuk dibaca. Konflik dalam karya sastra adalah cara pengarang untuk membangun sebuah cerita, konflik tersebut dapat dicari, ditemukan, diimajinasikan, dan dikembangkan.

Konflik dalam karya sastra dibagi atas dua berdasarkan bentuk kejadiannya yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:124) menjelaskan konflik berdasarkan bentuk kejadian dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu konflik fisik atau konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik batin atau konflik internal (*internal conflict*). *Tanpen Inu o Yaku* banyak menggambarkan tentang konflik internal yang dialami oleh tokoh Watashi. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tentang konflik internal yang dialami oleh tokoh Watashi.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam meneliti *tanpen Inu O Yaku* adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis. Mardalis (1995:14) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang memerlukan sistematika dan prosedur yang harus ditempuh dengan tidak mungkin meninggalkan setiap unsur komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian. Tahap pengumpulan data penelitian adalah mengumpulkan data dari *tanpen Inu O Yaku*. Pengumpulan data dimulai dengan membaca secara cermat dan berulang-ulang *tanpen Inu O Yaku* yang digunakan sebagai objek yang ingin diteliti, sehingga dapat memahami isi dari cerita yang terdapat pada *tanpen*. Setelah mengumpulkan data-data dengan cara mencatat kalimat dan hal-hal terkait konflik batin tokoh kemudian data tersebut dikategorikan berdasarkan jenisnya.

Data-data yang dikategorikan dianalisis satu persatu sesuai dengan pendekatan strukturalisme.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Unsur Intrinsik *Tanpen Inu O Yaku*

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun suatu karya sastra. Bagian ini mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam *tanpen Inu O Yaku*. Unsur intrinsik tersebut adalah penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat. Berikut adalah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei.

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam *tanpen Inu O Yaku* berjumlah empat belas tokoh, yaitu tokoh Watashi, anjing peliharaan tokoh Watashi, sepasang orang tua pemilik tempat penitipan, dua orang anak sekolah dasar, dokter hewan, penghuni vila, anak laki-laki dan perempuan tokoh Watashi, anak laki-laki pemilik tempat penitipan, warga desa, anak laki-laki penghuni vila, dan gelandangan. Namun pada penelitian ini hanya dibahas tiga tokoh saja karena ketiga tokoh inilah yang menunjang penelitian dengan judul konflik internal tokoh Watashi pada *tanpen Inu O Yaku*. Berdasarkan fungsinya Sudjiman membagi tokoh menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh utama protagonis yang merupakan pemegang peran pemimpin serta yang sering mengalami peristiwa pada cerita. Sedangkan tokoh bawahan adalah yang membantu tokoh utama, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang tokoh utama. Berikut beberapa pembahasan tokoh dalam *tanpen Inu O Yaku*.

1) Tokoh Sentral

Tokoh sentral atau tokoh yang menjadi pusat sorotan di dalam kisah yang memegang peran sebagai tokoh utama dalam *tanpen Inu O Yaku* ini adalah tokoh Watashi dan anjing peliharaannya. Berikut penjelasan tentang tokoh sentral dalam *tanpen* ini.

a) Tokoh Watashi

Tokoh Watashi di *tanpen Inu O Yaku* adalah seorang wanita karir yang

bekerja di sebuah kantor pemerintahan di Tokyo, dan sudah memiliki anak. Tokoh Watashi bekerja di kantor pemerintahan Tokyo yang terletak di Shinjuku. Tokoh Watashi juga digambarkan memiliki sifat yang emosional, keras kepala, egois, namun dia juga memiliki pengetahuan yang banyak tentang anjing. Tokoh Watashi adalah tokoh yang sering muncul dan merupakan tokoh terpenting pada *tanpen* ini, jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh Watashi merupakan tokoh sentral.

b) Anjing

Anjing yang diceritakan dalam *tanpen Inu O Yaku* adalah anjing berjenis Borzoi yang memiliki indra penciuman yang sangat tajam dan memiliki bulu yang lebat. Budiana (2008) menjelaskan bahwa anjing Borzoi adalah ras anjing hasil persilangan *Greyhound* Arab dan anjing gembala Rusia yang berbulu Panjang. Anjing ini memiliki bulu yang hangat, lembut, dan lebat yang berfungsi untuk beradaptasi dengan lingkungan bersuhu dingin, bukan hanya itu dia juga memiliki penciuman yang sangat tajam. Sama halnya dengan yang digambarkan pada *tanpen* ini, anjing yang dipelihara oleh tokoh Watashi adalah anjing Borzoi dan memiliki bulu tebal yang panjang. Dijelaskan dalam *tanpen* anjing berspesies Borzoi memiliki bulu panjang, berwajah kecil, memiliki gigi yang tajam, dan tubuh yang kecil. Hal yang digambarkan dalam *tanpen* ini sesuai dengan bentuk anjing berspesies Borzoi yang sebenarnya.

Pada *tanpen Inu O Yaku* anjing yang berspesies Borzoi ini dikategorikan sebagai tokoh sentral karena kemunculannya sangat berpengaruh untuk berkembangnya cerita. Selain itu anjing ini adalah anjing peliharaan tokoh Watashi dan anjing yang dibakar oleh tokoh Watashi. Anjing ini sering terkait dalam peristiwa-peristiwa penting di dalam *tanpen*.

2) Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan atau tokoh yang kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung jalannya cerita dan sangat berhubungan dengan pengembangan tokoh utama dalam *tanpen Inu O Yaku* adalah pemilik tempat penitipan anjing.

a) Pemilik Tempat Penitipan

Pemilik tempat penitipan tersebut adalah orang tua yang sabar dan bijaksana.

Lelaki tua tersebut memiliki sifat yang sabar namun tegas, dia berusaha untuk selalu menyampaikan tindakan yang akan ia lakukan kepada orang yang bersangkutan. Dia menyampaikan sarannya kepada tokoh Watashi untuk membunuh anjing dengan cara memasukan racun pada makanannya, lelaki tua itu tidak peduli apakah wanita itu akan setuju dengan sarannya atau tidak, yang jelas dia tetap menyampaikan dengan suara tenang namun tegas. Pemilik tempat penitipan adalah tokoh bawahan di dalam *tanpen* ini, walaupun tokoh bawahan ia sangat mempengaruhi perkembangan cerita.

b. Alur/Plot

Alur merupakan rangkaian kejadian dalam sebuah cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang menandai bagian keseluruhan dalam karya sastra dan juga menggambarkan bagaimana tokoh berperan dalam cerita. Alur yang digunakan pada *tanpen Inu O Yaku* adalah alur campuran atau maju-mundur di mana dalam cerpen ini menggunakan dua alur sekaligus yaitu alur maju atau *progresif* dan alur mundur atau *regresi*. Pada cerita awal *tanpen* ini menceritakan tentang sorot balik.

c. Latar

Tujuan pengarang memberikan gambaran latar dalam karyanya adalah, agar pembaca dapat berimajinasi untuk membayangkan cerita yang sedang dibaca tersebut seolah-olah benar terjadi. Berikut latar dalam *tanpen Inu O Yaku*.

1) Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Hudson (dalam Sudjiman, 1988:44) menjelaskan bahwa latar sosial adalah gambaran keadaan sosial masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa yang terdapat dalam cerita yang diberikan oleh pengarang. Berikut latar sosial dalam *tanpen Inu O Yaku*.

Cara hidup masyarakat pada *tanpen* ini tidak terlalu dijelaskan, tetapi tergambar kepedulian terhadap keselamatan orang lain. Pemilik penitipan tidak mau anjing itu sampai menyakiti orang di sekitar tempat penitipan tersebut, jika itu terjadi anjing itu akan segera dibuang. Latar sosial yang digambarkan dalam *tanpen Inu O Yaku* adalah keadaan di mana masyarakat Jepang yang mencintai

kedamaian dan keamanan. Karena keganasan anjing tersebut membuat penduduk setempat yang tinggal di lingkungan sekitar tempat penitipan itu menjadi waspada dan takut akan diserang oleh anjing tersebut. *Tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei diterbitkan pada tahun 1998 dan pada tahun ini merupakan Zaman Heisei. Zaman Heisei (8 Januari 1989–30 April 2019) adalah zaman yang kembali menciptakan masyarakat Jepang menjadi manusia pencinta damai dan kepemimpinan di Jepang disegani oleh para pemimpin dunia.

2) Latar Fisik

Menurut Sudjiman latar fisik itu berupa bangunan, daerah, dan sebagainya. *Tanpen Inu O Yaku* menceritakan tentang beberapa latar fisik yaitu Tokyo, rumah tokoh Watashi di desa, kamar tokoh Watashi, kamar mandi, vila, rumah dokter hewan, tempat penitipan anjing, dan desa.

c. Tema dan Amanat

Setiap karya sastra memiliki tema dan amanat untuk membangun sebuah cerita, sama halnya dengan *tanpen Inu O Yaku*. *Tanpen* ini memiliki tema dan amanat dalam membangun jalan ceritanya. Tema dari *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei adalah “penyesalan” yang dirasakan tokoh Watashi karena telah membakar anjingnya sendiri, rasa penyesalan yang dialami oleh tokoh Watashi adalah keadaan yang sering muncul dalam *tanpen Inu O Yaku*.

Amanat yang dapat dipelajari dari *tanpen Inu O Yaku* ini adalah jangan mudah terbawa emosi, pikirkan terlebih dahulu setiap tindakan yang ingin dilakukan agar tidak menimbulkan penyesalan dikemudian hari dan jangan keras kepala, cobalah dengarkan pendapat dari orang lain sehingga setiap hal yang dilakukan dapat dipahami situasi dan kondisinya.

Rasa bersalah dan penyesalan yang coba di sampaikan pengarang terhadap pembaca adalah hasil dari sifat gegabah dan emosional yang sering dimiliki oleh manusia, sehingga pesan yang tergambar dari *tanpen* ini bertujuan agar pembaca dapat mengendalikan emosi sehingga dapat memikirkan terlebih dahulu sebab dan hal apa yang akan diterima dari apa yang dilakukan.

3.1.1. Konflik Internal Tokoh Utama

Tanpen Inu O Yaku menceritakan tentang peristiwa yang menimbulkan konflik terhadap tokoh Watashi. Karena rasa emosi dan amarah yang dirasakan oleh tokoh Watashi membuat ia memutuskan ingin membunuh anjingnya sendiri dengan cara membakarnya, setelah proses pembakaran selesai ia selalu dihantui oleh bau bekas pembakaran tersebut. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik pada diri tokoh Watashi yang membuat dia selalu merasa takut dan tertekan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1994:124) mengemukakan konflik sebagai bentuk kejadian dibedakan dalam dua kategori yaitu konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*). Dalam *tanpen Inu O Yaku* konflik yang terjadi adalah konflik internal, di mana tokoh Watashi mengalami peristiwa yang menimbulkan konflik kejiwaan padanya.

Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi pada hati dan jiwa seorang tokoh dalam cerita. Konflik ini adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri karena adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, ataupun masalah yang lainnya. Rasa benci yang ada di diri tokoh Watashi terhadap anjingnya membuat dia melakukan tindakan pembakaran terhadap anjing itu, setelah proses pembakaran selesai tokoh Watashi mengalami konflik di dalam dirinya yaitu kebencian, rasa bersalah, penyesalan, takut, gelisah, dan eskapisme. Berikut penjelasan tentang konflik-konflik tersebut.

a. Kebencian

Tanpen ini memuat konflik internal yang mana konflik yang terjadi antara tokoh Watashi dengan anjingnya menimbulkan perasaan benci karena anjing itu telah membuat kerusuhan di tempat ia ditiptkan. Kata “benci” menurut KBBI adalah sangat tidak suka, sedangkan “kebencian” perasaan benci (2011:48). Rasa benci adalah suatu gambaran ketidaksukaan bisa jadi disebabkan oleh rasa sakit hati dan hal yang tidak sesuai dengan yang dirasakan. Hal tersebut digambarkan seperti pada kutipan berikut.

(2) その醜くさにかつての飼い主であった女の胸には憎悪と恐怖が青白い炎をあげ燃えあがった。熱病の熱に包まれたまま息を引きとってくれたら、どんなにありがたかったか。

(Nakazawa, 1998:104)

‘Kebencian dan ketakutan yang terpancar dari wanita yang merupakan pemiliknya itu. Ia berkata, saya akan bersyukur sekali, jika dia mati karena demam panas.’

Kutipan (2) menggambarkan perasaan tokoh Watashi yang penuh kebencian terhadap anjingnya, karena perbuatan buruk anjingnya yaitu membuat keresahan di lingkungan tempat ia dititipkan, mengancam keselamatan orang lain, bahkan dia juga menggigit orang lain, karena itulah tokoh Watashi harus bersusah payah mempersiapkan tempat pembakaran untuk membakarnya. Tokoh Watashi sangat bersyukur kalau anjing itu mati karena sakit yang dialaminya, sehingga dia tidak perlu menghadapi masalah seperti saat ini dan dia tidak perlu bersusah payah untuk membunuhnya. Keluhan demi keluhan selalu diterima tokoh Watashi dari pemilik tempat penitipan dan warga di sekitar tempat penitipan itu, hal itu membuat dia semakin merasa benci kepada anjingnya.

Konflik internal yang dialami oleh tokoh Watashi terjadi karena adanya perbedaan keinginan. Tokoh Watashi menginginkan anjingnya itu dapat baik-baik saja di tempat penitipan tanpa melakukan masalah, namun anjing itu malah membuat masalah sehingga menimbulkan sifat emosional yang menyebabkan dia menjadi benci ke pada anjing itu.

b. Rasa Bersalah

Konflik internal berikutnya yang dialami oleh tokoh Watashi adalah konflik yang melahirkan rasa bersalah pada dirinya. Kata “salah” menurut KBBI adalah tidak benar, “bersalah” melakukan kekeliruan (2011:446). Rasa bersalah adalah suatu rasa yang menyadarkan kita bahwa kita telah melakukan suatu kekeliruan akan suatu hal. Rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Watashi adalah ketika dia membunuh anjingnya dan cara yang dia gunakan untuk membunuh sangat keji, cara itu ia anggap tidak pantas untuk dilakukan. Hal tersebut digambarkan seperti kutipan berikut.

(3) やたらな吠え声をあげぬことだけが最後の誇りだった。そして、彼女は犬を憎み弔うことをおこたった。

(Nakazawa, 1998:114)

‘Untuk terakhir kalinya dia tidak menggonggong yang menandakan dia tidak memberikan perlawanan. Wanita itu benci dengan dirinya dan berkabung untuk anjing itu.’

Kutipan (3) menggambarkan rasa bersalah yang dialami tokoh Watashi, dia mengingat bagaimana keadaan anjing itu terakhir kali sebelum dimasukkannya ke dalam api. Anjing itu hanya diam dan tidak melakukan perlawanan, seolah-olah dia menyerah dan tidak mau memberikan perlawanan atau gonggongan lagi. Keadaan yang ditunjukkan oleh anjing itu untuk terakhir kalinya membuat tokoh Watashi merasa iba namun dia tidak dapat berbuat apa-apa. Jika anjing itu tetap hidup dia hanya akan semakin menimbulkan masalah, oleh karena itu anjing itu harus segera dibunuh. Setelah memasukkan anjing itu ke dalam api tokoh Watashi memilih untuk masuk ke dalam rumah karena ia merasa takut dan tidak sanggup melihat pembakaran itu. Saat dia mengingat keadaan anjing itu untuk terakhir kalinya ia merasa amat bersalah, anjing itu seolah-olah tahu kalau itu adalah hari terakhir hidupnya.

Konflik internal yang dialami oleh tokoh Watashi dikarenakan ketidakmampuan tokoh Watashi mengendalikan rasa bersalahnya sehingga membuat dia merasa cemas. Tindakan membunuh anjing itu dengan cara membakarnya diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Watashi, namun harapan itu tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Pembakaran itu malah menimbulkan rasa bersalah pada dirinya sendiri.

c. Penyesalan

Konflik internal selanjutnya yang dihadapi oleh tokoh Watashi adalah konflik yang menimbulkan rasa penyesalan pada dirinya. Semua tindakan yang tokoh Watashi lakukan ke pada anjingnya membuat dia menyesal sepanjang waktu. Kata “sesal” dalam KBBI adalah perasaan tidak senang (kecewa, susah) karena telah berbuat kurang baik, kata “penyesalan” adalah perasaan penyesalan (2011:493). Rasa penyesalan adalah rasa sedih karena telah melakukan perbuatan tidak baik, dengan disertai keinginan untuk tidak dilakukannya lagi. Tokoh Watashi selalu teringat akan pembakaran itu dan membuat dia selalu dihantui oleh

rasa penyesalan. Berikut gambaran tentang penyesalan tokoh Watashi.

- (4) 処分しなければならぬという義務感で縛った情緒が、身体の疲れと神経の疲労が復するにつれ、哀れみではなく忌わしさを連れて来た。
(Nakazawa, 1998:114)

‘Kelelahan jiwa ini bukan karena kelelahan capek tapi kelelahan karena menahan kekejian yang pernah diperbuat dulunya.’

Kutipan (4) menggambarkan penyesalan tokoh Watashi atas tindakan keji yang pernah diperbuatnya dulu. Tokoh Watashi merasa dirinya sangat lelah, namun kelelahan yang dirasakan bukan karena rasa lelah setelah selesai bekerja tetapi kelelahan batin karena harus menahan kekejian dari perbuatan yang ia lakukan dulu terhadap anjingnya. Tokoh Watashi menyesal mengapa dulu dia tidak mendengarkan saran dari pemilik tempat penitipan untuk membunuh anjing itu menggunakan racun yang dimasukkan ke dalam makanannya. Kalau dulu dia mengikuti saran itu mungkin dia tidak akan merasakan hidup dalam kekejian seperti saat ini.

Konflik internal yang dialami oleh tokoh Watashi menimbulkan rasa penyesalan dan membuat dia berandai-andai dalam peristiwa yang dihadapi sebelumnya. Pilihan yang berbeda yang di ambil oleh tokoh Watashi membawa dia ke dalam perasaan menyesal telah membunuh anjing itu dengan cara membakarnya.

d. Takut

Konflik internal selanjutnya adalah konflik yang menimbulkan rasa takut. Kata “takut” dalam KBBI adalah merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu (2011:527). Rasa takut adalah perasaan yang tidak menyenangkan yang hadir karena adanya rasa bahaya, nyata, dibayangkan, atau ketidaknyamanan. Rasa takut yang dirasakan oleh tokoh Watashi tergambar pada saat dia memasukan anjing ke dalam api. Saat semua persiapan pembakaran telah siap tokoh Watashi mengambil anjing yang diletakkannya di dalam sebuah lubang agar anjing itu tidak lari, kemudian dia melemparkan anjing itu ke dalam api yang telah menyala besar. Tokoh Watashi memilih masuk ke dalam rumah setelah membakar anjing itu. Dia memutuskan untuk masuk ke dalam rumah karena takut melihat proses

pembakaran tersebut.

Setelah pembakaran itu tokoh Watashi selalu merasakan hal yang tidak nyaman setiap akan tidur, ia merasa takut dan hal itu membuat dia kurang tidur.

Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

- (5) 眠るほどに時を失なう。それほど濃く深い眠りと、一刻毎に打つ鼓動、一秒も止まらずに流れる血液、くり返される呼吸とは、釣り合いを保つことが不思議だ。

(Nakazawa, 1998:106)

‘Saya kehilangan waktu untuk tidur. Saat mulai tertidur, jantung berdetak setiap menit, darah mengalir tanpa henti setiap detik, sesak napas, dan sangat aneh tidur dengan menyeimbangkan itu semua.’

Kutipan (5) menggambarkan tokoh Watashi kekurangan waktu tidurnya setiap hari. Saat sudah mulai tertidur jantungnya akan berdetak kencang, darah akan mengalir kencang, dan dia akan mengalami sesak napas, semua itu membuat dia merasa tidak nyaman untuk tidur. Hal tersebut terjadi karena rasa takut yang ada di dalam dirinya, dia takut akan bermimpi tentang pembakaran itu lagi sehingga membuat jantungnya berdebar dan napasnya menjadi sesak.

Konflik internal yang dialami tokoh Watashi dikarenakan adanya rasa cemas dan rasa tanggung jawab yang dirasakan atas perbuatannya dulu. Rasa takut yang ia rasakan membuat dia kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga semua kejadian pembakaran itu selalu terbayang olehnya di dalam mimpi.

e. Gelisah

Konflik internal yang dialami selanjutnya adalah konflik yang menimbulkan rasa gelisah pada dirinya. Kata “gelisah” dalam KBBI adalah tidak tenang (2011:139). Rasa gelisah adalah rasa yang menimbulkan kekhawatiran dan merasa tidak tenang dalam menjalani sesuatu hal. Tokoh Watashi selalu merasakan kegelisahan setiap saat. Semua hal tentang pembakaran itu selalu menghantui dan masuk ke dalam mimpinya setiap malam. Berikut gambaran tentang hal tersebut.

- (6) 犬の匂いはますます濃く、眠るむさぼる彼女の鼻孔を演じた。黒い夜の気品に満ちた闇は朝の光に席をゆずりながら、彼女の貧しい眠りに零落した姿を残した。

(Nakazawa, 1998:105-106)

‘Bau anjing semakin pekat, dan si perempuan itu tidak bisa tidur. Pada malam penuh kegelapan, wanita yang malang itu mulai sulit untuk tidur.’

Kutipan (6) menggambarkan tokoh Watashi tidak bisa tidur karena selalu mencium bau anjing, bau itu semakin pekat dan membuatnya begitu sulit untuk istirahat. Kegelisahan yang disebabkan oleh pembakaran itu membuat dia sangat menderita. Mimpi tentang pembakaran selalu menghantuinya ketika tidur, mimpi tersebut terasa sangat nyata karena ia selalu ingat dengan bau anjing yang dibakar. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

(7) 夢の中の彼女の昏々とした眠りを破ったのは一本の電話だった。「夕食はいかが」と誘うその電話は眠りに犬の匂いを溶かしながら、しだいに今居る場所から離れて行く彼女の意識を実際的な思考の場へ引き戻した。

(Nakazawa, 1998:111-112)

‘Yang membangunkan dia dari mimpi nyenyaknya adalah dering telpon. "Bagaimana kalau kita makan malam?" ajakan suara dari telepon, membuyarkan bau anjing yang ada di dalam tidurnya, yang membantunya untuk tersadar.’

Kutipan (7) menggambarkan tokoh Watashi diselamatkan oleh dering telepon yang menyadarkannya dari mimpi tentang pembakaran dulu dan membantunya menghilangkan bau anjing dalam mimpi itu. Tokoh Watashi bukan hanya bermimpi tentang pembakaran tersebut, namun ia juga mencium bau anjing dengan sangat jelas. Pada kutipan (1) digambarkan tentang mimpi yang dialami tokoh Watashi, di dalam mimpinya bau anjing itu semakin pekat. Semua bau yang ditimbulkan dari pembakaran itu tercium olehnya dalam mimpi, suara tulang yang terbakar juga terasa nyata dalam mimpinya, bukan hanya itu di telapak tangannya juga terasa bagaimana berat badan anjing ketika dibuangnya ke dalam api.

Konflik internal tersebut membuat tokoh Watashi menjadi tertekan dengan ingatan-ingatan tentang pembakaran yang pernah dilakukannya. Konflik yang dihadapi membuatnya menjadi resah dan susah untuk tidur. Semua hal yang ada di dalam mimpinya membuat tokoh Watashi menjadi gelisah sehingga dia kekurangan waktu untuk beristirahat dan susah untuk tidur nyenyak.

f. Eskapisme

Konflik internal yang terakhir dialami tokoh Watashi adalah konflik yang menimbulkan rasa eskapisme pada diri tokoh Watashi. Kata “eskapisme” menurut KBBI adalah kehendak atau kecenderungan menghindari dari kenyataan dengan mencari hiburan dan ketenteraman di dalam khayal atau situasi (2007:308). Eskapisme merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menghindari diri dari segala kesulitan dan memusatkan perhatian pada hal yang menyenangkan namun bertentangan dengan realita permasalahan yang sedang dihadapi. Tokoh Watashi mengalami situasi konflik di dalam individu karena semua hal yang berhubungan dengan pembakaran anjing selalu ada dalam kehidupannya sehari-hari. Sebesar apapun usaha yang ia lakukan untuk melupakan peristiwa pembakaran itu selalu gagal, ia selalu dihantui oleh setiap kejadian dan bau pembakaran tersebut. Berikut kutipan yang menggambarkan eskapisme yang dialami oleh tokoh Watashi.

- (8) シャワーのない田舎の家の日暮れの風呂場で汲み置きの中古になった湯を浴びた。昼日中の眼りの汗の濃さは、滑らかな感触で湯とともに流れ落ちたが、犬の匂いはいかに落ちなかった。服を着ても、新調のそれに袖を通す感覚にとどかった。誰の目にもあからさまな犬の匂いを着て、何喰ぬ顔で夕食の席につらなり、何喰ぬ顔で男と長と。
(Nakazawa, 1998:114)

‘Saya mandi air hangat di bawah sinar matahari sore sampai matahari terbenam di rumah pedesaan. Pada siang hari, keringat bercucuran dengan air panas, tetapi bau anjing itu tak kunjung hilang. Meskipun begitu saya tetap berusaha mengenakan pakaian baru untuk mengganti suasana baru, mengenakan parfum baru, dan berias. walaupun bau anjing itu tetap ada, saya tetap pergi makan malam dan menghabiskan malam yang panjang.’

Kutipan (8) menggambarkan saat tokoh Watashi mandi air panas di sebuah rumah yang ada di desa begitu lama, mulai dari siang sampai matahari terbenam. Saat siang hari keringatnya bercucuran bersama air panas namun bau anjing itu tidak mau hilang dari penciumannya. Dia tetap berusaha untuk menghilangkan bau itu dengan memakai baju baru, parfum baru, dan berhias namun hal itu sia-sia. Saat malam harinya dia tetap pergi makan malam dan menghabiskan malam yang

panjang walau bau itu masih ada melekat di penciumannya. Seperti apapun baju yang dipakai bau itu tidak akan bisa hilang. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

(9) 身体には犬を焼く匂いがしみ付いていた。と言うより、犬を焼く匂いが滲み出し、それは奇怪なことに華やいだ情交の感触とわかちがたく結びついた。

(Nakazawa, 1998:115)

‘Tubuhku dipenuhi oleh bau pembakaran anjing itu. Baju yang cantik, walau seindah apapun tidak bisa menghilangkan bau anjing yang ada di sekeliling tubuhku ini.’

Kutipan (9) menggambarkan sebgas apapun baju yang di pakai oleh tokoh Watashi semua akan percuma, tidak peduli itu baju baru, baju yang sangat cantik, dan baju seindah apapun tidak akan pernah menghilangkan bau pembakaran itu. Tokoh Watashi merasa tubuhnya dipenuhi oleh bau yang ditimbulkan dari pembakaran anjing itu.

Konflik internal yang dialami tokoh Watashi menimbulkan rasa eskapisme dan rasa ini adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh tokoh Watashi dalam melupakan bau anjing yang selalu ada dalam penciumannya. Tokoh Watashi berusaha melupakan tentang pembakaran itu dengan cara mandi air panas untuk menghilangkan bau tersebut, membeli baju baru, parfum baru, dan berdandan demi menghilangkan bau pembakaran yang melekat pada tubuhnya. Namun usaha yang dilakukannya tetap gagal, bau anjing itu tetap selalu tercium olehnya. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk membiarkan bau itu selalu ada dan dia berusaha untuk hidup dengan normal seperti orang lain pada umumnya kembali.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Unsur intrinsik yang terdapat dalam *tanpen Inu O Yaku* adalah penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat. Tokoh yang terdapat di dalam *tanpen* ini terbagi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Alur yang digunakan adalah alur campuran atau maju-mundur. Latar pada *tanpen* ini terbagi dua

yaitu latar sosial dan latar fisik. Tema dari *tanpen* ini adalah rasa penyesalan tokoh Watashi karena telah membakar anjingnya sendiri. Amanat yang dapat diambil dari *tanpen* ini adalah jangan mudah terbawa emosi dan pikirkan terlebih dahulu semua tindakan yang ingin dilakukan agar tidak menimbulkan penyesalan dikemudian hari.

- b. Tokoh Watashi dalam *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei mengalami konflik internal. Konflik ini muncul karena beberapa peristiwa yang dihadapinya. Konflik yang dialami tokoh Watashi terjadi karena ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan yang ia terima, harapan yang ia inginkan tidak terwujud, dan pertentangan dengan anjing peliharaannya sendiri. Beberapa konflik internal yang dialami oleh tokoh Watashi yaitu: kebencian, rasa bersalah, penyesalan, takut, gelisah, dan eskapisme.

DAFTAR RUJUKAN

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Budiana, N.S. 2008. *Anjing*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Cahyawati. 2017. *Konflik Antar Tokoh dalam Novel Senbazuru Karya Yasunari Kawabata: Tinauan Struktural*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasibuan, Windy Rifani. 2018. *Analisis Struktural dalam Novel "Dear Yurichika" Karya Akiko Terenin*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Kemendikbud. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Latifah, Lina. 2016. *Konflik Tokoh Utama dalam Novel Kogoeru Kiba Karya Asa Nonami: Tinjauan Struktural*. Padang: Universitas Andalas.

- Mandah, Darsimah dkk.1992. *Pengantar Kesusastraan Jepang*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa jepang dan Indonesia*. Japan: Kyoto Sangyo University Press.
- Nakazawa, Kei. 1998. *Josei Sakka Shiriizu 22: Inu Wo Yaku*. Tawada, Yoko dkk editor. Jepang: 角川書店 Kadokawa Shoten.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoma Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryan, Michael. 2007. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- Shiang, Tjhin Thian. 2015. *Kamus Praktis Jepang-Indonesia Indonesia-Jepang Edisi Baru*. Jakarta: Gakushudo.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.